

Pengembangan *Skill-Based Curriculum* Untuk Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini

Elis Komalasari

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar
Email: Elis.dachlan@gmail.com

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan pada anak (*child abuse*) mengalami peningkatan. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa sejak tahun 2010, jumlah kekerasan pada anak baik secara fisik maupun psikis mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama dalam bentuk kejahatan seksual pada anak. Pada umumnya, kejahatan seksual atau kekerasan bentuk lainnya pada anak seringkali dilakukan oleh anggota keluarga, tetangga dan orang dekat sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan rumah bagi anak ternyata tidak memberikan jaminan keamanan dan perlindungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pendidikan anak usia dini sebagai bagian makro dari perkembangan anak dan bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak. Lembaga pendidikan anak usia dini harus menganut sistem berperspektif anak dengan menyelenggarakan pendidikan dan perlindungan anak, salah satunya yaitu dengan mengembangkan kurikulum berbasis keterampilan (*skill-based curriculum*) yang memiliki fokus pada pengajaran keterampilan perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual pada anak. *Skill based curriculum* perlindungan diri untuk anak usia dini dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak dan komponen sekolah, yang terdiri dari: kepala sekolah, guru, komite orang tua, tim ahli dan *stake holder* pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: *skill based curriculum*, kekerasan anak, pendidikan anak usia dini;

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan tunas dan generasi muda yang memiliki potensi dan peran strategis untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karenanya, anak usia dini membutuhkan perlindungan dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Standard definition for childhood injury research menguraikan perilaku kekerasan adalah perilaku terhadap orang lain, yang menyimpang dari norma tingkah laku yang mempunyai risiko substansial sehingga dapat menyebabkan kejahatan fisik dan emosional dengan sub kategori yaitu penyerangan fisik dan seksual, emosional dan penelantaran, akibat dari perlakuan ini dapat menyebabkan kerugian yang berat, ringan bahkan tidak timbul dengan segera. (Rusmil, 2007)

Penyerangan fisik dan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan pada anak yang umumnya sering terjadi pada anak di lingkungan rumah dan sekolah perlu mendapat perhatian mengingat banyak kasus tentang kekerasan pada anak yang semakin mengemuka pada saat ini. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan bahwa tahun 2012 telah terjadi lonjakan kejahatan seksual terhadap anak. Perhatikan tabel berikut:

Tabel: 1
Data kasus kekerasan seksual terhadap anak

Tahun	Jumlah Kekerasan
2011	392
2012	746
2013	525
2014	459

Berdasarkan data yang dihimpun di atas, belum ada angka pasti pada tahun 2015 dan 2016. Namun dengan angka kekerasan seksual terhadap anak di atas, masyarakat

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

harus berperan untuk menghilangkan kekerasan seksual pada anak karena apabila kasus tersebut dibiarkan dan terus meningkat maka dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang. Selain itu, kekerasan pada anak dapat menimbulkan pengaruh, seperti: rendahnya prestasi belajar, ketidakmampuan menyelesaikan tanggung jawab, ketidakmampuan merawat diri sendiri, ketidakmampuan berkerja sama dan hidup bermasyarakat, tidak percaya diri, depresi, cemas dan rendahnya hubungan teman sebaya.²

Untuk mencegah terjadinya dampak-dampak buruk tersebut, maka lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian makro dari perkembangan anak dan bagian dari masyarakat, memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan perlindungan pada anak. Pada lembaga PAUD, tanggung jawab dan kewajiban melindungi anak sangat besar, hal ini dikarenakan anak usia dini masih dalam proses perkembangan dimana anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa dan anak belum memiliki pengertian yang kompleks tentang segala bentuk perlakuan yang mampu mengancam dirinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga PAUD adalah dengan memberikan bimbingan pada anak mengenai hal-hal yang patut dan tidak patut anak terima dari orang dewasa. Namun, permasalahan lain dalam pelaksanaan bimbingan dan upaya perlindungan pada anak di sekolah adalah banyak guru yang belum memiliki pengetahuan mengenai hak-hak dan perlindungan anak, selain itu banyak lembaga PAUD belum memiliki pedoman khusus mengenai perlindungan anak khususnya, dalam tataran praktik pengajaran dan keterampilan melindungi diri pada anak.

Beberapa lembaga atau organisasi layanan masyarakat di luar negeri telah mengembangkan program keamanan dan perlindungan anak, salah satu program yang berhasil dikembangkan adalah *skill based curriculum*. “*Skills-based curricula that teach children safety and protection skills, such as programs that focus on preventing sexual abuse*”.³

Skill based curriculum (kurikulum berbasis keterampilan) mengajarkan anak keterampilan melindungi diri, program difokuskan pada pencegahan kekerasan seksual. Dengan kata lain, *Skill based curriculum* merupakan seperangkat pedoman untuk

²Association of International School in Africa, *Child Protection Handbook* (Ghana: t.p, 2014).

³Child Welfare Information Gateway, *Preventing child abuse and neglect* (Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children’s Bureau, 2013).

mengajarkan keterampilan melindungi diri (*self-protection*) pada anak dari tindakan kekerasan seksual.

Selain berfungsi untuk perlindungan diri dari kejahatan seksual, *skill based curriculum* juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk meraih keberhasilan di lingkungan masyarakat, yang mana pengajaran terfokus pada upaya meningkatkan perilaku protektif pada anak-anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat dialami oleh anak-anak. Menurut WHO dalam Suradi (2013), Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi.⁴

Sementara itu, Seto Mulyadi (dalam Chomaria: 2014) menambahkan bahwa pelecehan seksual sebagai bentuk dari kekerasan seksual pada anak bermakna segala tindakan melanggar kehormatan diri anak secara seksual, termasuk di dalamnya pelecehan secara verbal dan fisik.

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Terdapat berbagai macam tindak kekerasan/ pelecehan seksual pada anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Memandang dengan tatapan ganjil dan penuh hasrat
- b. Memberi siulan yang menggoda
- c. Mengomentari dengan kata-kata jorok sehingga dapat membuat malu/ tersinggung dan menurunkan harga diri
- d. Mencowel, memegang, memeluk atau memberikan sentuhan fisik yang tidak pantas
- e. Diajak menyaksikan film porno/ dipaksa menyaksikan adegan porno
- f. Diminta memerankan adegan porno
- g. Diperlihatkan alat genital pelaku atau pelaku memaksa melihat alat genital korban

⁴Suradi, "Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Informasi*, No. 02, Vol. 18, (2013), hlm. 186.

h. Dijadikan lampiasan nafsu, baik penetrasi maupun tidak.⁵

2. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Anak yang mengalami kekerasan seksual pada umumnya mengalami gejala-gejala sebagai berikut: mengalami luka atau iritasi di sekitar area genital, terjadinya perubahan bentuk penis atau vagina, mengalami kesulitan buang air kecil, infeksi, cemas ketika bertemu orang lain, suka menyerang, memiliki perilaku regresif, cemas berlebih, tidak nyaman ketika jalan atau duduk, dan menunjukkan ketakutan atau ketidakpercayaan pada orang dewasa.⁶

3. Pengaruh Kekerasan Seksual pada Anak

Tindak kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan pengaruh jangka panjang dalam kehidupan anak, adapun pengaruh yang ditimbulkan diantaranya:⁷

- a. Rendahnya prestasi belajar
- b. Tidak mampu menyelesaikan tanggung jawab
- c. Tidak mampu untuk hidup bermasyarakat
- d. Tidak mampu merawat diri sendiri
- e. Tidak mampu bekerja sama
- f. Tidak memiliki kepercayaan diri
- g. Tidak mampu menunjukkan dan menerima kasih sayang dan cinta dari orang lain
- h. Tidak mampu memimpin keluarga
- i. Memiliki masalah kesehatan mental
- j. Memiliki self esteem yang rendah
- k. Depresi dan mengalami gangguan kecemasan
- l. Mengalami *post traumatic disorder*
- m. Mengalami gangguan makan
- n. Rendahnya kemampuan hubungan teman sebaya

B. Perlindungan Diri (Self-Protection)

Perlindungan diri merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk menghadapi sebuah situasi yang membahayakan dirinya. Adapun pengertian dari perlindungan diri menurut Kim (2010), yaitu:

⁵Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

⁶Association of International School in Africa, *Child Protection Handbook* (Ghana: t.p, 2014).

⁷*Ibid.*

“Self protection is the ability to detect potentially dangerous situations and able to respond in an appropriate manner in the form of verbal or action response to protect them selves from a threatening situation.”

Perlindungan diri merupakan sebuah kemampuan untuk mendeteksi situasi yang berpotensi membahayakan diri dan kemampuan untuk merespon gejala-gejala yang tidak sesuai dalam bentuk verbal maupun non verbal guna melindungi diri dari situasi membahayakan.

Adapun pendapat lain dari Alicke dan Sedikides (2011) yang mengungkapkan bahwa perlindungan diri adalah sebuah kemampuan untuk beradaptasi, hal tersebut berguna untuk memprediksi berbagai kemungkinan atau kondisi yang tidak biasa.⁸

C. Skill Based Curriculum

Terdapat banyak lembaga dan organisasi sosial di lingkungan masyarakat yang mengembangkan kurikulum berbasis keterampilan (*skill based curriculum*) untuk mengajarkan keterampilan melindungi diri. Banyak dari program-program tersebut difokuskan pada upaya pencegahan tindak kekerasan seksual dan mengajarkan anak untuk dapat membedakan kesesuaian sentuhan dari orang dewasa.

Child welfare Information Gateway (2013) mendefinisikan *“Skills-based curricula that teach children safety and protection skills, such as abuse”*. *Skill based curriculum* mengajarkan anak keterampilan melindungi diri, program difokuskan pada pencegahan kekerasan seksual.⁹

Program lainnya berfokus pada mempersiapkan anak-anak untuk meraih keberhasilan di lingkungan masyarakat, yang mana pengajaran masih pada upaya meningkatkan perilaku protektif pada anak-anak. Selain itu, *Skill based curriculum* memiliki komponen pendidikan orang tua (*parenting*) dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan anak-anak mengenai keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual.

Skill based curriculum menggunakan beberapa metode pengajaran untuk mengajarkan berbagai keterampilan pada anak, diantaranya:

- a. Workshops dan pelajaran sekolah

⁸Alicke & Sedikides, *Handbook of Self-Enhancement and Self-Protection* (New York: The Guilford Press, 2011).

⁹Child Welfare Information Gateway, *Preventing child abuse and neglect* (Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children’s Bureau, 2013).

- b. Pertunjukan boneka dan aktivitas bermain peran
- c. Film and video
- d. Buku kerja, buku cerita dan komik.

Contoh lainnya dari *Skill based curriculum* meliputi program-program seperti: Bercakap-cakap tentang sentuhan, keamanan anak, sentuhan baik dan buruk, pertunjukan teater.

D. Pengembangan *Skill Based Curriculum* Perlindungan Diri Pada Anak

Pengembangan *skill based curriculum* perlindungan diri pada anak menganut salah satu prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu pengembangan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup berupa keterampilan diri yang berfokus pada keterampilan perlindungan diri yang dapat didemonstrasikan anak sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Dalam mengembangkan *skill based curriculum* sebagai sebuah upaya pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak, program ini melibatkan berbagai pihak, diantaranya: orang tua, guru dan tim ahli untuk penyusunan seluruh aspek: perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Skill based curriculum perlindungan diri pada tingkat pendidikan anak usia dini merupakan seperangkat materi pengembangan dan strategi penyampaian pembelajaran mengenai keterampilan- keterampilan yang harus dikuasai anak. Selain itu, penerapan *skill based curriculum* pada pendidikan anak usia dini melibatkan berbagai komponen.

Materi-materi pengembangan kurikulum berbasis keterampilan perlindungan diri pada anak, yaitu:

- a. Perilaku melindungi diri pada anak
- b. Perilaku melindungi diri dalam lingkungan keluarga
- c. Perilaku melindungi diri dalam lingkungan tempat tinggal/ bermain anak

Selain itu, adapun topik-topik dari materi pengembangan kurikulum, meliputi:

- a. Anggota tubuh (nama-nama dan bagian yang bersifat personal)
- b. Membedakan sentuhan dan bagaimana menolak sentuhan yang tidak wajar

- c. Mengidentifikasi orang dewasa yang dapat memberikan rasa aman di lingkungan sekitar
- d. Kemampuan berbicara dengan orang tua atau orang dewasa yang dapat dipercaya mengenai segala sesuatu
- e. Mengidentifikasi perilaku atau tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis

E. *Skill Based Curriculum* Sebagai Upaya Prevensi Pencegahan Kekerasan Pada Anak

Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai institusi pendidikan memiliki fungsi sebagai sistem sumber yang berdayaguna dalam upaya prevensi kekerasan seksual pada anak. Menurut Suradi (2013), prevensi merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar keluarga, seperti di lingkungan sosial dan bermain anak.¹⁰

Skill based curriculum sebagai upaya prevensi menggunakan konsep intervensi sosial, yang mana kurikulum dikembangkan secara terencana dan sistematis oleh pihak-pihak atau kelompok sosial/ pemerhati pendidikan anak untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial dan meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat, dalam hal ini institusi pendidikan.

Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai institusi pendidikan yang dimaksud dalam kajian ini memiliki peran untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan perlindungan anak, sebagaimana yang tertera dalam UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 pasal 72 yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran dalam penyelenggaraan perlindungan anak dengan cara mengambil langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk membantu penyelenggaraan perlindungan anak.¹¹

Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan penyelenggaran perlindungan anak, lembaga pendidikan anak usia dini dapat melakukan upaya

¹⁰Suradi, "Problema dan Solusi Strategis", hlm. 195.

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

prevensi tindakan kekerasan pada anak dengan cara memberikan edukasi pada anak mengenai keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Menyikapi angka kekerasan seksual pada anak yang hampir meningkat setiap tahunnya, maka lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan fungsinya adalah dengan mengambil langkah prevensi pada anak agar terhindak dari segala bentuk kekerasan seksual pada anak.

Upaya prevensi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini yaitu pengembangan *skill based curriculum*/ kurikulum berbasis keterampilan perlindungan diri (*self protection*) yang berfokus pada keterampilan melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak.

Pengembangan *skill based curriculum*–perlindungan diri pada anak melibatkan berbagai pihak, antara lain: orang tua, guru dan tim ahli. Hal tersebut bertujuan agar terselenggaranya perlindungan anak yang berkesinambungan sehingga anak terlindung dari ancaman kekerasan di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicke & Sedikides. 2011. *Handbook of Self-Enhancement and Self-Protection*. New York: The Guilford Press.
- Association of International School in Africa. 2014. *Child Protection Handbook*. Ghana: Tanpa Penerbit.
- Child Welfare Information Gateway. 2013. *Preventing child abuse and neglect*. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.
- Chomaria, Nurul. 2014. *Pelecehan Anak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nur Fajar, dkk. 2015. *The Child's Self Protection and The Different Parenting Style*. Proceeding The Third International Conference on Early Childhood Education State University of Padang.
- Paramastri, dkk. 2010. "Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children". *Jurnal Psikologi Volume 37, No 1, Juni 2010: 1-12*.
- Suradi. 2013. "Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak". *Jurnal Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.